



KAJIAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN 4K (KOMPETEN, KREATIF, KOMUNIKATIF DAN KOOPERATIF DI KELAS IV SDN 632 SARONDA KABUPATEN LUWU

Nurhalizah^{1*}, Sukirman Nurdjan², Mirnawati³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Universitas Negeri Islam Palopo

*Email: nurhlzah01@gmail.com, sukirman_ss@iainpalopo.ac.id, mirnawati@iainpalopo.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3867>

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang kajian pendekatan saintifik dalam mewujudkan pembelajaran 4K (Kompeten, Kreatif, Komunikatif dan Kooperatif). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik oleh guru kelas IV dalam mewujudkan pembelajaran 4K dan mengetahui tantangan dan solusi guru menggunakan pendekatan saintifik dalam mewujudkan pembelajaran 4K (Kompeten, Kreatif, Komunikatif dan Kooperatif) di kelas IV SDN 632 Sirona, Kabupaten Luwu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas IV SDN 632 Sirona, Kabupaten Luwu. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi guru, wawancara guru dan siswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Guru di kelas IV SDN 632 Sirona, Kabupaten Luwu telah menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran melalui tahapan 5M yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik yang diterapkan tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam tetapi juga membentuk karakter siswa yang kompeten terhadap ilmu pengetahuan, lebih kreatif dalam menyelesaikan soal, berani mengemukakan pendapat, dan mampu bekerja sama dengan siswa lainnya sehingga tujuan pembelajaran 4K dalam terwujud secara nyata dan berkelanjutan; 2) Terdapat beberapa tantangan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yaitu keterbatasan waktu, kesiapan siswa, dan kurangnya sarana serta media pembelajaran. Adapun solusi yang dilakukan oleh guru yaitu memanfaatkan media sederhana atau benda-benda di sekitar kelas, menyederhanakan kegiatan tahapan pendekatan saintifik, dan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pendekatan Saintifik, Pembelajaran 4K

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar adalah fondasi utama dalam membentuk arah masa depan bangsa. Di sinilah anak-anak tidak hanya diajarkan membaca dan berhitung, tetapi juga mulai dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, serta membangun kreativitas dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar harus lebih dari sekadar menyampaikan materi pelajaran; ia harus membentuk manusia seutuhnya yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara spiritual.

Dalam konteks ini, lahirlah paradigma pembelajaran 4K yaitu membentuk peserta didik yang Kompeten, Kreatif, Komunikatif, dan Kooperatif. Pembelajaran 4K bukanlah sekadar tujuan akhir, tetapi sekaligus menjadi proses yang menuntut pendekatan yang relevan dan aplikatif. Salah satu pendekatan yang dinilai paling sesuai dengan arah tersebut adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik (scientific approach), yang menjadi ciri khas Kurikulum 2013, menawarkan suatu pola belajar yang berbasis proses berpikir ilmiah. Dalam pendekatan ini, siswa dilibatkan dalam lima langkah aktif: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Proses ini



menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara satu arah oleh guru, tetapi dibangun melalui pengalaman, observasi, eksplorasi, dan diskusi. Inilah yang membedakan pendekatan saintifik dari model konvensional. Ia mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan kolaboratif ciri khas dari pembelajaran berbasis 4K.

Namun, dalam praktiknya, penerapan pendekatan saintifik tidak selalu mudah, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya. SDN 632 Saronda yang berlokasi di Dusun Salumbu, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, merupakan sekolah dasar yang berada di wilayah pesisir dengan keterbatasan fasilitas belajar. Akses jalan yang masih berupa tanah, kurangnya alat peraga, dan buku pelajaran yang terbatas menjadi tantangan nyata bagi proses pembelajaran. Namun justru dalam kondisi seperti inilah pendekatan saintifik diuji dan dimaknai lebih dalam.

Guru kelas IV di SDN 632 Saronda tidak menyerah pada keterbatasan. Ia justru menggunakan pendekatan saintifik dengan cara kontekstual: memanfaatkan lingkungan sekitar, menggali cerita lokal, dan melibatkan siswa dalam proyek kolaboratif. Materi seperti keberagaman budaya dipelajari dengan cara mengamati gambar, mendengarkan kisah rakyat dari orang tua, membuat poster budaya, hingga menampilkan tarian tradisional secara berkelompok. Dalam proses ini, nilai-nilai kompetensi, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama dibangun secara alami. Anak-anak tidak hanya belajar tentang budaya, tapi juga belajar menghargai perbedaan, bekerja dalam tim, serta menyampaikan ide dengan percaya diri.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan nyata: mereka lebih aktif mengajukan pertanyaan, berani berdiskusi, dan mampu menyampaikan pendapat dalam forum kelas. Bahkan siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keterlibatan lebih baik ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan mereka sendiri. Ini membuktikan bahwa pendekatan saintifik yang dilaksanakan secara kontekstual dapat menjembatani antara teori dan realitas siswa. Namun tentu saja proses ini tidak lepas dari tantangan. Guru menghadapi hambatan berupa waktu yang terbatas, kesulitan merancang media belajar yang menarik, serta ketimpangan kemampuan siswa. Tetapi hambatan ini justru menjadi ruang kreativitas. Guru membagi tahapan saintifik ke dalam beberapa pertemuan, serta memberikan dukungan emosional kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dapat diterapkan secara fleksibel, tidak kaku pada struktur formal, tetapi terbuka terhadap adaptasi sesuai kebutuhan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat penting, karena menjawab dua tantangan sekaligus: bagaimana menerapkan pendekatan saintifik secara nyata di sekolah dengan keterbatasan, dan bagaimana membentuk karakter 4K secara bertahap dan berkelanjutan melalui pembelajaran tematik yang kontekstual. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal, sekaligus memberi inspirasi praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan dasar, terutama di wilayah terpencil. Terlebih lagi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan saintifik bukan sekadar strategi teknis, tetapi jalan untuk membangun manusia yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna, sebagaimana cita-cita luhur pendidikan dalam perspektif Islam dan kebangsaan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian, kelas IV SDN 632 Saronda Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, waktu penelitian berlangsung selama 2 bulan, yaitu dimulai pada tanggal 05 Mei hingga 05 Juli 2025. Subjek penelitian guru kelas IV dan seluruh siswa kelas IV 11 siswa laki dan 10 siswa perempuan, teknik pengumpulan data yang digunakan, Observasi, wawancara, dan. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu:

1. Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran:
 - a. Menilai aktivitas guru dan siswa berdasarkan tahapan pendekatan saintifik
 - b. Indikator 4K dimasukkan sebagian dari pengamatan
 - c. Contoh indikator: Siswa aktif mengamati objek, guru membimbing diskusi kelompok, siswa mengkomunikasikan hasil.



2. Pedoman Wawancara Untuk Guru
 - a. Apa pemahaman Ibu tentang pendekatan saintifik?
 - b. Bagaimana pendekatan saintifik Ibu terapkan dalam kegiatan belajar?
 - c. Apakah penerapan ini membantu siswa menjadi lebih kompeten, kreatif, komunikatif, dan kooperatif?
 - d. Apa tantangan yang sering dihadapi dalam penerapan pendekatan saintifik?
 - e. Dukungan apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan pelaksanaan pendekatan ini?
3. Pedoman wawancara untuk siswa
 - a. Apakah kamu senang mengikuti kegiatan belajar menggunakan pengamatan dan percobaan?
 - b. Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman dalam belajar?
 - c. Apakah kamu sering bertanya atau berdiskusi saat pelajaran?
 - d. Bagaimana kamu menyampaikan hasil belajar di depan kelas?
4. Format Dokumentasi
 - a. Lembar dokumentasi digunakan untuk mencatat:
 - b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - c. Foto kegiatan belajar.
 - d. Hasil karya siswa.
 - e. Catatan harian guru.
 - f. Daftar kehadiran dan pembagian kelompok.

Teknik Analisis Datas ebagai berikut:

1. Reduksi Data; Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah kedalam bentuk yang lebih terorganisir. Reduksi dilakukan berdasarkan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan pendekatan saintifik dan pembelajaran 4K.
2. Penyajian Data; Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, dan kutipan wawancara untuk memudahkan penarikan makna dan kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi; Kesimpulan awal yang diperoleh dari penyajian data kemudian diverifikasi melalui proses triangulasi data, diskusi dengan guru, serta validasi kembali kepada informan (member check) agar kesimpulan yang diambil bersifat sah.

Uji keabsahan data sebagai berikut:

1. Triangulasi Teknik: Menggabungkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi temuan.
2. Tringulasi Sumber: Membandingkan data yang diperoleh dari guru dan siswa sebagai dua sumber utama.
3. Member Check: Mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi kepada informan untuk menghindari kesalahan persepsi.

Perpanjangan Keikutsertaan: Peneliti secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran selama lebih dari satu minggu untuk membangun kepercayaan dan memperoleh data secara alami.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik dalam Mewujudkan Pembelajaran 4K

kesulitan untuk memotivasi siswa agar mau bertanya mengenai Pendekatan saintifik dalam kurikulum merdeka bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu berpikir secara kritis/kompeten, kreatif, komunikatif dan kooperatif (4K). Proses pembelajaran berlangsung dalam lima tahapan pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasika yang secara efektif dapat mewujudkan keempat kompetensi tersebut secara optimal. Berdasarkan hasil observasi terkait pendekatan saintifik dan indikator 4K, di kelas IV secara umum, guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan cukup baik menggunakan pendekatan saintifik. Guru membuka pelajaran dengan apersepsi, memfasilitasi siswa menggunakan media, serta mendorong siswa aktif bertanya. Guru juga membimbing siswa dalam menganalisis informasi dan umpan balik. Namun dalam penutupan pembelajaran, belum dilengkapi



dengan refleksi dan penguatan materi.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama Ibu Salma, guru di kelas IV, yang dilakukan pada tanggal 03 Juni 2025:

“Iya, betul saya sudah menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran di kelas IV. Contohnya apabila mengamati, ibu mengarahkan siswa untuk mengamati fenomena alam seperti pelangi setelah hujan. Kemudian menanya, Ibu bertanya mengenai fenomena tersebut misalnya, mengapa pelangi itu muncul setelah hujan. Kemudian mencoba, yaitu melakukan percobaan untuk membuktikan teori yang telah ditemukan. Kemudian mengasosiasi yaitu mengumpulkan data dari percobaan tersebut, serta mengkomunikasikan yaitu mempresentasikan hasil pengamatan yang telah dilakukan.”

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, penulis simpulkan bahwa guru kelas IV secara umum telah menerapkan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan. Namun, masih perlu dilengkapi dengan refleksi dan penguatan materi di akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru terkait praktik mengajar guru di berbagai mata pelajaran khususnya di kelas IV saat melakukan proses belajar mengajar guru sudah menunjukkan kinerja yang baik dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, mengelola waktu dan kelas dengan baik, memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa dan membangun interaksi positif dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut mendukung pencapaian kompetensi siswa dan mewujudkan pembelajaran 4K, terutama aspek kompeten, kreatif, dan komunikatif. Namun, dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan alat bantu atau media yang mendukung pemahaman siswa dan masih kurang dalam aspek kooperatif atau kerja sama.

Adapun hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IV bernama Muhammad Zaki terkait kegiatan belajar mengajar menggunakan pengamatan atau percobaan, ia mengatakan bahwa:

“Iya saya sangat senang, karena saya bisa langsung melihat sendiri apa yang sedang dipelajari. Saya tidak hanya membaca buku tetapi juga bisa melihat gambar, video mengenai keberagaman budaya di Indonesia. Kegiatan pembelajaran ini sangat menarik karena saya bisa membandingkan rumah adat, pakaian adat dari berbagai daerah.”

Kemudian, adapun wawancara dengan Bilqis Humaira terkait pendapatnya mengenai bekerja sama dengan teman pada saat proses belajar mengajar, ia mengatakan bahwa:

“Saya sangat menyukai belajar sambil kerja kelompok, dimana kita bisa saling membantu, bekerja sama dan berdiskusi supaya tugas bisa cepat selesai. Misalnya ada materi di bagian tertentu yang tidak saya pahami, teman saya bisa menjelaskannya. Sehingga belajarnya lebih mudah dan cepat paham.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas IV, siswa menunjukkan tanggapan positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik khususnya tahapan mencoba yaitu melakukan pengamatan dalam materi keberagaman budaya. Siswa merasa lebih tertarik, aktif, dan mudah memahami materi karena pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi melibatkan pengamatan langsung sehingga menambah pengalaman siswa. Hal ini meningkatkan rasa ingin tahu serta mendorong siswa untuk lebih memperhatikan keunikan budaya dari berbagai daerah.

Selain itu, siswa juga merespon baik terhadap kegiatan kerjasama dalam proses pembelajaran. melalui kerja kelompok, siswa merasa lebih terbantu dalam memahami materi, lebih semangat belajar, dan belajar untuk bertanggung jawab serta menghargai pendapat orang lain. Meskipun terdapat tantangan seperti anggota kelompok yang kurang aktif, siswa belajar mengatasinya melalui komunikasi dan pembagian tugas yang adil. Kerja sama dalam pembelajaran dinilai penting karena membentuk keterampilan komunikatif, dan kooperatif. Dalam hal ini, siswa terbiasa berinteraksi dan menjalin kerjasama dengan baik sesama temannya sehingga suasana belajar lebih kooperatif dan produktif.

Hasil observasi tersebut juga diperkuat dengan pernyataan lanjutan dari Ibu Salma, guru kelas IV, dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Juni 2025. Ia menyatakan bahwa:

“Pendekatan Saintifik secara efektif memang mendukung pencapaian keempat aspek



pembelajaran 4K yaitu kompeten, kreatif, komunikatif, dan kooperatif. Aspek kompetif tercapai melalui kegiatan menalar dan mencoba yang mendorong siswa untuk memahami materi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan menyelesaikan masalah dengan pemikiran yang logis. Aspek kreatif muncul dari proses mencoba dan mengkomunikasikan yang memberi ruang siswa untuk menemukan ide-ide baru. Sementara itu, aspek komunikatif dikembangkan melalui kegiatan mengkomunikasikan hasil pembelajaran yang melatih siswa untuk menyampaikan pendapat secara sistematis dan mendengarkan secara aktif. Terakhir aspek kooperatif terbentuk melalui aktivitas menanya dan mencoba secara berkelompok yang menumbuhkan kerja sama, saling menghargai antar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis dapat simpulkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari tahapan pembelajaran yang mencakup mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan yang diterapkan secara konsisten dalam setiap proses pembelajaran. melalui pendekatan saintifik, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif, eksploratif, dan kolaboratif. Pendekatan saintifik tersebut juga terbukti mendukung terwujudnya pembelajaran berbasis 4K (Kompeten, Kreatif, Komunikatif dan Kooperatif). Dengan demikian, guru telah menerapkan pendekatan saintifik secara efektif dan mendorong terwujudnya pembelajaran 4K. Meskipun dalam aspek kooperatif perlu ditingkatkan lagi.

2. Tantangan dan Solusi yang Dihadapi Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran 4K Melalui Pendekatan Saintifik

Penerapan pendekatan saintifik yang dilakukan oleh guru dikelas IV memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang kompeten, kreatif, komunikatif dan kooperatif (4K). Dalam pelaksanaannya, guru telah menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran di kelas IV, namun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang cukup kompleks baik dari sisi internal maupun eksternal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah memahami pendekatan saintifik namun dalam pelaksanaannya masih ada tahapan yang belum terlaksana. Hal ini tercermin dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di kelas IV. Berikut hasil transkrip wawancaranya:

“Saya sebenarnya sudah memahami mengenai pendekatan saintifik, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa tahapan yang belum sepenuhnya dijabarkan dikarenakan terbatasnya waktu pembelajaran dan kondisi siswa berbeda-beda.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis simpulkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Tahapan saintifik memang memerlukan waktu yang cukup sedangkan durasi pembelajaran sering kali tidak memadai untuk melaksanakan seluruh proses mulai dari tahap menanya hingga mengkomunikasikan. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan perencanaan yang matang dimana membagi 5 tahapan menjadi 2 pertemuan, pemilihan metode yang tepat dan media yang lebih efisien. Ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam implementasi kurikulum serta peran guru dalam menyusun strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tetap tercapai.

Disisi lain, kesiapan siswa juga beragam turut memengaruhi pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Perbedaan ini mencakup tingkat kemampuan kognitif, minat belajar, gaya belajar, kepercayaan diri dan lain sebagainya. Banyak siswa kelas 4 masih belum terbiasa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat secara terbuka terutama pada tahap menanya dan mengkomunikasikan. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas IV bahwa:

“Pendekatan saintifik sangat bagus digunakan pada saat pembelajaran dan saya juga telah menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, meskipun terdapat beberapa tantangan yang saya alami seperti dalam kegiatan menanya, saya merasa permasalahan yang belum siswa mengerti dan saya juga merasa kewalahan dalam menumbuhkan motivasi siswa untuk mau mengeluarkan pendapat agar pembelajaran bisa berlangsung secara aktif.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis simpulkan bahwa kesiapan siswa dalam proses pembelajaran turut menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru, dimana siswa memiliki berbagai



karakter ada yang aktif bertanya, berpendapat, kurang percaya diri dan ada juga yang kurang dalam tahap tersebut. Untuk mengatasi perbedaan kesiapan siswa dalam pembelajaran saintifik guru menerapkan strategi seperti guru menggunakan teknik scaffolding atau pendampingan bertahap. Guru memberikan contoh-contoh pertanyaan sederhana, memberi kalimat pemantik, serta membimbing siswa melalui tanya jawab terarah. Pendekatan ini membantu siswa merasa lebih percaya diri dan akhirnya mampu bertanya serta menjelaskan dengan lebih mandiri.

Selain dua faktor tersebut juga terdapat faktor keterbatasan sarana dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Seperti hasil wawancara dengan guru kelas IV yang mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran seringkali terkendala pada media pembelajaran yang digunakan terutama dalam mata pelajaran IPAS dan matematika yang membutuhkan objek nyata dalam pembelajaran. Seringkali alat peraga tersebut tidak tersedia atau digunakan oleh guru lain sehingga pembelajaran menjadi tidak optimal.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kurangnya sarana dan media pembelajaran menjadi salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh guru pada saat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Padahal, pendekatan saintifik idealnya didukung oleh alat peraga, media pembelajaran, dan bahan ajar. Meski demikian, para guru tidak serta merta menyerah terhadap kondisi tersebut. Guru mengambil inisiatif dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar sekolah atau rumah siswa, seperti daun, batu, dan alat rumah tangga sederhana. Pendekatan ini dinilai efektif karena tetap memungkinkan siswa melakukan pengamatan dan eksperimen secara langsung meskipun dengan sarana yang terbatas. Tantangan ini menunjukkan pentingnya kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran dengan sumber daya yang ada agar proses pembelajaran tetap berkualitas dan berjalan optimal.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam temuan-temuan yang telah dikumpulkan melalui wawancara dengan guru di kelas IV SDN 632 Saronda, Kabupaten Luwu mengenai kajian pendekatan saintifik dalam mewujudkan pembelajaran 4K (Kompeten, Kreatif, Komunikatif dan Kooperatif) di kelas IV SDN 632 Saronda, Kabupaten Luwu. Pendekatan saintifik merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses pembelajaran melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Setelah dilakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama proses pembelajaran di kelas IV. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditemukan tiga fokus utama dalam pelaksanaan pendekatan saintifik yang dilakukan oleh guru di kelas IV yaitu sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik dalam Mewujudkan Pembelajaran 4K

Pendekatan saintifik merupakan strategi pembelajaran yang mengacu pada proses kerja ilmiah. Pendekatan saintifik mencakup lima tahapan utama yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Proses ini sejalan dengan prinsip abad 21, khususnya dalam mengembangkan kompetensi 4K (Kompeten, Kreatif, Komunikatif, dan Kooperatif). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru kelas IV bahwa guru kelas IV telah menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran secara sistematis dan konsisten. Setiap tahapan dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif sekaligus mewujudkan pembelajaran 4K (Kompeten, Kreatif, Komunikatif, dan Kooperatif).

Tahap mengamati adalah aktivitas awal dalam proses pembelajaran saintifik yang bertujuan untuk melatih siswa mengembangkan kepekaan terhadap fenomena, objek, atau peristiwa yang diamati. Pada tahap mengamati, guru memfasilitasi siswa dengan menggunakan media pembelajaran untuk memperhatikan fenomena yang berkaitan dengan keanekaragaman budaya seperti gambar rumah adat, pakaian adat dari berbagai provinsi, ataupun tarian-tarian tradisional. Siswa diminta untuk mencermati perbedaan dan persamaan dari setiap budaya yang ditampilkan serta mencatat hal-hal penting yang mereka temukan. Kegiatan ini menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan melatih mereka untuk memperhatikan detail informasi secara kritis. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menjadi pembelajar yang kompeten yaitu mampu mengidentifikasi informasi penting, membandingkan



berbagai unsur budaya serta menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi. Selain itu, karakter komunikatif juga berkembang dalam tahap ini. Setelah melakukan pengamatan, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan secara lisan terkait informasi yang diperoleh.

Tahap menanya merupakan kelanjutan dari tahap mengamati. Setelah siswa melakukan pengamatan terhadap berbagai bentuk keanekaragaman budaya, mereka didorong untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan apa yang telah diamati. Proses ini sangat penting untuk mengembangkan pola pikir pada siswa. Pada tahap ini, siswa diarahkan menggali lebih dalam informasi tentang berbagai budaya Indonesia seperti “Mengapa setai daerah memiliki pakaian adat yang berbeda?”, “Apa makna di balik tarian daerah tersebut?”, “Bagaimana kebudayaan suatu daerah bisa tetap lestari hingga sekarang?” pertanyaan-pertanyaan ini muncul sebagai bentuk rasa ingin tahu siswa terhadap keanekaragaman budaya yang diamati sebelumnya. Dalam proses tahap menanya ini, karakter kreatif siswa dikembangkan. Siswa didorong untuk tidak hanya meniru pertanyaan dari guru tetapi menciptakan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang unik dan relevan. Mereka belajar mengajukan pertanyaan terkait keanekaragaman budaya. Ini melatih siswa untuk berfikir secara kreatif dan berani mengemukakan pendapat. Disisi lain, karakter komunikatif juga semakin diperkuat melalui aktivitas ini. Siswa didorong untuk menyampaikan pertanyaan secara lisan, dan merespon teman-temannya. Mereka belajar menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan pendapat orang lain, dan membangun komunikasi yang efektif.

Tahap mencoba, merupakan bagian penting dalam proses pendekatan saintifik yang melibatkan aktivitas langsung siswa baik melalui praktik maupun pemecahan masalah. Pada tahap mencoba ini, siswa diarahkan untuk mencari dan mengumpulkan informasi mengenai budaya-budaya daerah yang mereka amati dan pertanyakan sebelumnya. Adapun kegiatannya seperti, siswa mencari informasi terkait budaya daerah setempat atau mencari referensi dari buku. Dalam proses ini, karakter kooperatif siswa dikembangkan karena mereka dilatih bekerja dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki peran yang berbeda ada yang mencatat dan ada yang mencari informasi. Selain itu, karakter kompeten juga berkembang dalam kegiatan ini, siswa terlibat langsung dalam aktivitas belajar yang menuntut ketekunan, ketepatan, dan pemahaman yang mendalam. Mereka belajar mencari informasi sendiri, dan menyusunnya. Proses ini menuntut keterampilan berpikir kritis dan kemampuan mengolah informasi secara sistematis. Sedangkan, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan memastikan bahwa kegiatan berlangsung aktif dan kondusif.

Tahap menalar dalam pendekatan saintifik merupakan proses berpikir logis dan sistematis untuk menghubungkan informasi yang telah diperoleh dari tahap sebelumnya yakni mengamati, menanya, dan mencoba. Dalam topik pembelajaran menyusun karya budaya, siswa memilih, mengelompokkan, dan mengatur informasi budaya yang mereka miliki untuk disusun menjadi suatu karya. Dalam aktivitas ini, karakter kreatif berkembang dimana siswa menunjukkan ide-ide dalam menyusun karyanya dan melatih siswa untuk berpikir dan menghasilkan karya budaya yang menarik. Selain itu, dalam penyusunan karya budaya siswa bekerja dalam kelompok. Hal ini tentu menumbuhkan karakter kooperatif melalui pembagian tugas yang adil, saling mendukung dan mengoreksi satu sama lain, dan mengambil keputusan.

Terkahir, tahap mengkomunikasikan dalam pembelajaran setelah menyusun dan menyelesaikan karya budaya, guru mengarahkan siswa untuk mempersiapkan presentasi kelompok. Setiap kelompok menyampaikan hasil karyanya di depan kelas. Mereka menjelaskan terkait budaya apa yang mereka angkat, sumber informasi yang mereka gunakan, dan proses pembuatannya. Dalam proses ini, siswa belajar menyampaikan ide dan informasi secara lisan dengan jelas, runtut dan percaya diri sehingga menguatkan karakter komunikatif. Setelah presentasi, sesi tanya jawab atau diskusi dilakukan antar siswa sebagai bentuk kegiatan evaluasi. Siswa boleh bertanya, memberi masukan, atau menyampaikan pendapat terhadap karya kelompok lain. Melalui kegiatan evaluasi dan tanggapan antar kelompok siswa dilatih untuk bekerja sama dalam memberi dan menerima masukan, mendiskusikan perbaikan, serta menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, tahap ini tidak hanya mengasah keterampilan berbicara dan mendengarkan tetapi juga membenruk sikap kooperatif yang dibutuhkan dalam interaksi sosial.



Seluruh tahapan dalam pendekatan saintifik memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan pembelajaran 4K. Guru tidak hanya menjadi fasilitator tetapi juga pembimbing yang mengarahkan siswa untuk aktif, berpikir kritis, berinteraksi, serta bekerja sama. Dengan demikian, pendekatan saintifik yang diterapkan oleh guru di kelas IV telah mendorong siswa agar kompetensi dalam ilmu pengetahuan, kreatif dalam berpikir, komunikatif dalam menyampaikan pendapat, dan kooperatif dalam bekerja sama dengan siswa lainnya.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reksa Adya Pribadi dkk yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas 5 Thariq Bin Ziyad telah menerapkan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yaitu kegiatan 5M (Menanya, Mengamati, Menalar, Mengumpulkan Informasi, dan Mengkomunikasikan) dalam mengembangkan keterampilan abad 21 yang mencakup 4C (*Critical Thinking, Creativity Skill, Communication, dan Colaboration*) artinya kemampuan berpikir kritis, kemampuan kreatif, komunikasi, dan kolaborasi.

2. Tantangan dan Solusi Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran 4K Melalui Pendekatan Saintifik

Pertama, keterbatasan waktu menjadi tantangan yang cukup sering dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran saintifik. Hal ini terjadi karena setiap tahapan dalam pendekatan tersebut, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan memerlukan waktu yang cukup banyak. Guru sering kali kesulitan menyelesaikan seluruh tahapan dalam satu kali pertemuan. Kegiatan seperti diskusi kelompok, eksperimen, atau persentase cenderung memakan waktu lebih lama dari yang dijadwalkan. Sebagai solusinya, guru mengatur ulang strategi waktu dengan membagi pelaksanaan tahapan saintifik ke dalam beberapa pertemuan. Contohnya, kegiatan "mengamati" dan "menanya" dilakukan pada hari pertama, sementara "mencoba", "menalar", dan "mengomunikasikan" dilakukan pada pertemuan berikutnya. Dengan pengaturan seperti ini, pembelajaran menjadi lebih terfokus dan tidak terburu-buru.

Kedua, kesiapan siswa dalam mengikuti tahapan saintifik juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa dapat langsung memahami bagaimana cara bertanya yang baik, apalagi merumuskan pertanyaan secara mandiri. Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa masih bingung atau ragu saat diminta menyampaikan pendapat atau menjelaskan hasil pengamatannya. Untuk mengatasi hal ini, guru menggunakan teknik scaffolding atau pendampingan bertahap. Guru memberikan contoh-contoh pertanyaan sederhana, memberi kalimat pemantik, serta membimbing siswa melalui tanya jawab terarah. Pendekatan ini membantu siswa merasa lebih percaya diri dan akhirnya mampu bertanya serta menjelaskan dengan lebih mandiri.

Ketiga, keterbatasan sarana dan media pembelajaran menjadi tantangan yang paling sering ditemui. Guru mengungkapkan bahwa tidak semua alat peraga yang dibutuhkan tersedia, terutama saat mengajarkan mata pelajaran seperti IPAS dan Matematika yang membutuhkan objek konkret. Sebagai contoh, dalam kegiatan mengamati, guru sering kali harus menggambar sendiri objek di papan tulis karena tidak ada media visual yang memadai. Hal ini membuat proses pembelajaran pada tahapan "mengamati" dan "mencoba" menjadi kurang optimal. Untuk mengatasi hal ini, guru mengambil inisiatif dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar sekolah atau rumah siswa, seperti daun, batu, dan alat rumah tangga sederhana. Pendekatan ini dinilai efektif karena tetap memungkinkan siswa melakukan pengamatan dan eksperimen secara langsung meskipun dengan sarana yang terbatas.

Kondisi ini tentu tidak ideal, tetapi guru tidak menyerah begitu saja. Ia berinisiatif menggunakan barang-barang yang ada di sekitar, seperti daun, batu, atau alat rumah tangga sederhana. Saat membahas bentuk bangun datar dalam Matematika, guru meminta siswa membawa benda dari rumah seperti kotak makanan atau tutup panci yang bisa digunakan untuk mengamati bentuk-bentuk geometri. Cara ini sangat membantu siswa tetap bisa mengalami proses saintifik, meskipun alat peraga tidak lengkap. Guru memanfaatkan kreativitas dan sumber daya lokal agar siswa tetap aktif mengamati dan mencoba. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan saintifik tetap bisa dilakukan meski dalam kondisi terbatas, asalkan guru bersedia berpikir kreatif dan adaptif.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Hidayati (2021) yang menyatakan bahwa guru-



guru di sekolah dasar, khususnya di wilayah terpencil, juga menghadapi tantangan yang serupa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterbatasan media dan waktu dapat diatasi melalui pendekatan kontekstual dan pemanfaatan lingkungan sekitar. Artinya, guru perlu bersikap fleksibel dan kreatif dalam mengadaptasi pendekatan saintifik sesuai kondisi nyata di lapangan. Selain itu, penelitian tersebut juga menguatkan bahwa pendekatan saintifik tidak harus dilakukan secara ideal seperti di buku teks. Yang terpenting adalah bagaimana guru mampu menanamkan proses berpikir ilmiah pada siswa dengan kondisi yang ada.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Afifah Aulia Fitri dkk, (2025) yang mengatakan bahwa mayoritas tantangan dalam penerapan pendekatan saintifik adalah alokasi waktu yang terbatas, sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai serta kesiapan siswa yang beragama yang seringkali menjadi penghambat utama dalam proses pembelajaran. Sehingga peran guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan pendekatan saintifik. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam setiap tahapan saintifik.

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi bukanlah hambatan mutlak yang menghentikan proses belajar, melainkan menjadi pemicu bagi guru untuk semakin kreatif, reflektif, dan inovatif. Dengan cara tersebut, pendekatan saintifik tetap bisa diterapkan secara efektif dan menyenangkan, serta mampu mendukung terbentuknya kompetensi 4K (Kompeten, Kreatif, Komunikatif, dan Kooperatif) dalam diri siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

3. Implikasi Terhadap Pembelajaran 4K

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, guru di kelas IV SDN 632 Saronda berhasil menanamkan nilai-nilai 4K, yaitu Kompeten, Kreatif, Komunikatif, dan Kooperatif. Dalam aspek kompetensi, siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan bimbingan guru. Misalnya, dalam pelajaran Matematika, siswa menunjukkan peningkatan dalam memahami konsep pecahan setelah melakukan aktivitas mencoba secara langsung menggunakan benda konkret.

Dalam aspek kreativitas, guru selalu mendorong siswa untuk menemukan solusi atau cara baru. Misalnya, saat membuat kerajinan dari bahan bekas, siswa diberikan kebebasan menentukan bentuk dan desainnya sendiri. Ini memberi ruang bagi mereka untuk berpikir kreatif. Dalam aspek komunikatif, diskusi kelompok kecil dan presentasi hasil pengamatan mendorong siswa untuk lebih berani berbicara dan menyampaikan ide. Sedangkan dalam aspek kooperatif, kerja sama antar siswa tampak meningkat dalam kegiatan kelompok. Mereka saling membantu, berbagi tugas, dan menyelesaikan proyek bersama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dalam kondisi yang terbatas, guru tetap mampu menerapkan pendekatan saintifik yang berdampak pada tumbuhnya keterampilan 4K pada siswa. Artinya, keterbatasan bukanlah halangan mutlak, tetapi justru bisa menjadi pemicu untuk munculnya inovasi dalam pembelajaran.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam pembahasan mengenai Kajian Pendekatan Saintifik dalam Mewujudkan Pembelajaran 4K di kelas IV SDN 632 Saronda, Kabupaten Luwu penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Guru di kelas IV SDN 632 Saronda, Kabupaten Luwu telah menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran melalui tahapan 5M yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Hal ini tentu berdampak positif terhadap pembelajaran 4K (Kompeten, Kreatif, Komunikatif, dan Kooperatif). Pendekatan saintifik yang diterapkan tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam tetapi juga membentuk karakter siswa yang kompeten terhadap ilmu pengetahuan, lebih kreatif dalam menyelesaikan soal, berani mengemukakan pendapat, dan mampu bekerja sama dengan siswa lainnya sehingga tujuan pembelajaran 4K dalam terwujud secara nyata dan berkelanjutan.
2. Terdapat beberapa tantangan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yaitu keterbatasan waktu, kesiapan siswa, dan kurangnya sarana serta media pembelajaran. Meskipun demikian, guru tetap menunjukkan komitmen dan kreativitas untuk mengatasi tantangan tersebut dengan berbagai alternatif seperti memanfaatkan media sederhana



atau benda-benda di sekitar kelas, menyederhanakan kegiatan tahapan pendekatan saintifik, dan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2016.
- Aprianti, Paskalia, 'Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar Negeri 26 Pontiana', *Jurnal Ilmiah Untan 1*, No. 1 (2019), 1–11
- Delsah, Ratu Trisna, 'Pembelajaran Sains dengan Pendekatan Saintifik pada Anak Usia Dini', *Jurnal Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)* 4, No. 3 (2021), 225–234
- Fadilla, Sriwati, *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Kognitif Anak pada Kelompok A di Paud It Iqro Desa Sibak Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko*. Bengkulu: UIN Fas Bengkulu, 2024.
- Fitri, Afifah Aulia, Marini Trianingsih, Rahmah Diva Ifadha, Arita Marini, dan Mahmud Yunus, 'Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar', *Indonesian Research Journal on Education* 5, No. 1 (2025), 99–106
- Hasugian, Santa Lusua, Anton Sitepu, Rumiris Lumban Gaol, Antonius Remigius Abi, dan Irmia Pinem, 'Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III pada Tema Praja Muda Karana di SD Negeri 068008 Medan Tuntungan Tahun Pembelajaran 2023/2024', *Jurnal Ilmiah Aquinas* 7, No. 2 (2024), 243–254
- Krismoniansyah, Roby, *Analisis Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 23 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Kulana, Agata Elma, Agusta Kurniati, dan Nelly Wedyawati, 'Analisis Penerapan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV A SD Negeri 01 Kenukut Tahun Pelajaran 2020/2021', *Journal of Educational Learning and Innovation* 1, No. 2 (2021), 98–116
- Sukirman dan Mirnawati, 'Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo', *DIDAKTIKA* 9, No. 4 (2020), 389–402
- Munawir, Ahmad, dan Nurdin. K, 'Efektivitas Pendekatan Keterampilan Proses Pada Pembelajaran Konsep Bunyi di Sekolah', *Didaktika* 14, No. 2 (2020), 163–176
- Muhaemin dan Hendri, 'Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Kearifan Lokal di Sekolah Madrasah Aliyah', 5, No. 2 (2022), 155–163
- Pribadi, Reksa Adya, Dinda Pramestia Sailendra, dan Falih Azmi, 'Pendekatan Saintifik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 pada Peserta Didik Sekolah Dasar', *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar* 9, No. 1 (2022), 43–56
- Rahmadani, Ervi, dan Muhammad Zuljalal Al Hamdany, 'Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar', *Attdrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, No. 1 (2023), 10–20
- Rohman, Ajeng Baitur, *Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hasits pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kotabaru*. Kotabaru: STIT Darul Ulum Kotabaru, 2023.
- Rustan, Edhy, Andi Muhammad Ajigoena, dan Nurul, 'Penilaian Afektif Siswa Terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 7, No. 2 (2023), 231–241
- Sukirman, Firman, Mirnawati, and Salam, 'The Role of Ideology in Empowering Da'wah Discourse: Hermeneutic and Critical Discourse Analysis', *XLinguae* 18, No. 3 (2025), 53–67
- Sukmawaty, Ali Nahrudin, Evi Rahmayanti, dan Nurdin Kaso, 'Tantangan Membangun Karakter dan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Di MAN Tana Toraja', *POROS ONIM* 5, No. 1 (2024), 82–95
- Suryani, Lilis, Aria Ahmad Mangunwibawa, Rosmidar Yati, dan Ollviani Elen Komalig, 'Analisis Deskriptif Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Perencanaan Pembelajaran di Princeton International Kindergarten Baotou, Inner Mongolia Cina', *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu*



- Pendidikan 6, No. 6 (2023), 3840–3847
- Syamsuddin, Naidin, Sistem Model dan Desain Pembelajaran. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Wahyuni, Septi Sri, Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Gondangrejo. Institut Agama Islam Negeri Metro, 2021.
- Wiratman, Arwan, dan Yohanis Padallingan, 'Identifikasi Kedisiplinan Guru dalam Proses Pembelajaran pada Kelas V Di SDN 114 Inpres Batupapan', Elementary Journal 5, No. 1 (2022), 39–47
- Yantoro, dan Annisa Fitrah, 'Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21 Di Sekolah Dasar', Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar 15, No. 2 (2022), 186–192
- Yuliastutik, dan Siti Ma'rifatul Mahbubbah, 'Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa', Auladuna: Jurnal Studi Keislaman 6, No. 1 (2024), 78–85